

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

1. Pengertian Siswa

Pengertian Siswa / Murid / Peserta Didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Khan (2005), pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Menurut Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya.

Murid atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (1995) Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2. Kebutuhan-kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain :

a. Prescott (dalam Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essential, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
2. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

b. Maslow (dalam Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan imbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)

2. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
3. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
4. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*)

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

B. Self Disclosure

1. Pengertian Self Disclosure

Menurut Wrightsman (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) *Self disclosure* adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain. Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh Devito, (1995), yang mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan. Rogers (dalam Baron, 1994) mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu keuntungan yang potensial dari pengungkapan diri kita kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Baron,

dkk., 2004) *self disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

Sedangkan Person (dalam Gainau, 2009) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Devito (1995), pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dalam pengungkapan diri tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukanseseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepadaorang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan. Yang manakegiatan membagi informasi ini disampaikan secara verbal.

2. Aspek Self Disclosure

Ada beberapa dimensi *self disclosure* yang dikemukakan oleh Culbert, dkk (dalam Gainau, 2009) meliputi 5 (lima) aspek yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma. Sebuah *self disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma - norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma. *Self-disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau

tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul – betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Pendek kata, menurut Pearson dangkal dalamnya seseorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau *target person* (dalam Gainau 2009). Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

3. Dimensi *Self Disclosure*

Self disclosure berbeda bagi setiap individu dalam hal kelima dimensi di bawah ini (Devito, 1995):

1. *Amount*

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

2. *Valence*

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

3. *Accuracy/Honesty*

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

4. *Intention*

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

5. *Intimacy*

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

4. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Menurut Devito (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self disclosure* yaitu :

1. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum *Self Disclosure* adalah hubungan timbal balik. *Dyadic effect* dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dimana setiap pengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain.

Dalam hal ini, pengungkapan diri antar kedua individu akan semakin baik jika pendengar bersikap positif dan menguatkan. Secara umum, individu cenderung menyukai orang lain yang mengungkapkan cerita rahasianya pada jumlah yang kira-kira sama

2. Ukuran audiens

Pengungkapan diri, mungkin karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering

terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti *monitoring* sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Tak lama kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

3. Topik

Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Menemukan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan *self-concept* seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.

4. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif

5. Seks

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebih terbuka daripada pria tapi keduanya membuat *disclosure* (penyungkapan) negatif yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya.

6. Ras, kewarganegaraan, dan umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Murid kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan murid kulit putih. Murid di USA lebih sering *disclose* (mengungkapkan diri) daripada kelompok yang sama di Puerto Rrico, Jerman, Inggris dan di Timur Tengah. Juga terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

7. Penerimaan hubungan (*Receiver Relationship*)

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk *disclose* mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung *disclosure* pada individu yang hangat, penuh pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.

5. Ciri-ciri *Self Disclosure*

Ciri – ciri *Self Disclosure* menurut Adler (dalam Gainau, 2009) :

1. Diri sendirilah yang menjadi subyek pembicaraan
2. Memiliki maksud dan tujuan
3. Ditunjukkan kepada orang lain
4. Jujur
5. Menungkap sesuatu
6. Mengandung informasi yang orang lain tidak dapat dari sumber lainnya
7. Memperoleh komunikasi yang intim dari pembicaraan

6. Karakteristik Self Disclosure

Berikut karakteristik *Self Disclosure* menurut Devito (1995):

1. Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada tersimpan, yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain
2. Informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan,
3. Informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap
4. Dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara pribadi yang tidak semua orang ketahui
5. Melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimenerti oleh orang lain.

7. Tingkat-Tingkat Self-Disclosure

Ada beberapa tingkatan *self-disclosure* yang mempengaruhi kedalaman seseorang ketika melakukan pengungkapan diri. Menurut Powell, tingkatan - tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu:

- a. *Basa-basi* : Merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi untuk menunjukkan kesopanan.
- b. *Membicarakan orang lain* : Pada taraf ini yang diungkapkan individu dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluarkannya.

Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkatan ini individu tidak mengungkapkan diri.

c. *Menyampaikan gagasan atau pendapat* : Dalam taraf ini individu sudah mulai menjalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya pada individu yang lain..

d. *Pengungkapan isi hati atau perasaan* : Setiap individu memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan yang menyertai gagasan dan pendapat setiap individu berbeda-beda. Setiap hubungan yang diinginkan antar pribadi haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka, dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam..

e. *Hubungan puncak* : Pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasar pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

8. Tujuan Self Disclosure

Kita mengungkapkan informasi ke orang lain dengan beberapa alasan. Menurut Derlega & Grzelak (dalam Taylor, 2000), lima alasan utama untuk pengungkapan diri adalah :

1. Expression

Kadang-kadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri.

2. Self Clarification

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik.

Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada.

3. *Social Validation*

Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

4. *Social Control*

Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrim, individu mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain.

5. *Relationship Development*

Banyak penelitian yang menemukan bahwa kita lebih disclosure kepada orang dekat dengan kita, seperti : suami/istri, keluarga, sahabat dekat. Penelitian lain mengklaim bahwa kita lebih disclosure pada orang yang kita sukai daripada orang yang tidak kita sukai. Kita lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.

C. SMA Plus dan Reguler Al Azhar Medan

SMA Plus dan Reguler Al Azhar Medan merupakan suatu program lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa yang mempunyai visi misi dan tujuan untuk melahirkan intelektual muslim dan muslim

intelektual. Untuk mencapai visi misi dan tujuan itu, perguruan Al Azhar Medan menerapkan kurikulum “wo in one” dalam system pengajarannya.

Perguruan Al Azhar sebagai salah satu upaya Yayasan Hajjah Rachman Nasution dalam mewujudkan visi misinya dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan. Pendirian Yayasan Hajjah Rachman Nasution tidak terlepas dari rasa syukur keluarga besar H. Abdul Manan Muis atas keberhasilan operasi (open hearth) jantung ibu Hajjah Rachman Nasution. Sebagai rasa syukur itu, keluarga berminat mendirikan masjid yang di beri nama Ar Rahman yang berlokasi di tanah keluarga Jalan Pintu Air IV Kwala Bekala, Padang Bulan Medan.

Dari cikal bakal inilah, yayasan Rachman Nasution kemudian mendirikan Perguruan dan Universitas Al Azhar Medan. Kini setelah 23 tahun mengabdikan dalam bidang pendidikan telah banyak kemajuan yang dicapai. Yayasan Hajjah Rachman Nasution didirikan tanggal 24 Agustus 1983.

Visi Misi SMA Plus dan Reguler Al Azhar Medan

Melahirkan intelektual muslim dan muslim intelektual yaitu insan yang memiliki dua muatan dan satu ciri khas. Pertama, bermuatan iman dan taqwa di kalbunya. Kedua, bermuatan ilmu dan teknologi dalam akal pikirannya.

D. Perbedaan *Self Disclosure* Remaja SMA Plus dan Reguler Al Azhar

Medan

Self-disclosure merupakan salah keterampilan sosial yang harus dimiliki seseorang dalam membangun sebuah hubungan sosial dengan lingkungannya. *Self-disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan.

Dengan mengungkapkan diri, individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya, tuntutan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan perannya dalam masyarakat, dan masih banyak lagi rahasia yang terungkap sebagai akibat umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Selain informasi tentang dirinya, *self disclosure* juga memungkinkan individu memperoleh informasi tentang orang lain. Informasi tentang diri dan orang lain tersebut merupakan suatu sumber bagi individu untuk menyalurkan segala tuntutan dari dalam dirinya sesuai dengan harapan lingkungan, sehingga individu dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan perkembangan kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial pada umumnya lebih banyak dialami oleh remaja. Menurut Hurlock (2000), masa remaja merupakan masa yang sangat sulit dalam melakukan penyesuaian sosial. Kesulitan yang dialami oleh individu antara lain kurang dapat pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan orang lain. Keterampilan *self disclosure* sangat penting bagi remaja sekolah Plus dan Reguler SMA AL Azhar

Medan yang berada pada masa perkembangan remaja, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam keterbukaan dirinya karena hal itu sangat mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Keterampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya pengungkapan diri (*self disclosure*) siswa.

Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) bagi remaja bermanfaat untuk meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan stress, memahami dunia secara lebih realistis, lebih percaya diri, dan dapat mempererat hubungan dengan orang lain. Tetapi tidak semua individu ataupun remaja dapat mengungkapkan dirinya secara terbuka dan langsung.

Menurut Hariyadi (dalam Ningsih, 2007), masa remaja merupakan masa peralihan sehingga mulai banyak masalah yang hadir dalam diri remaja dan mereka dituntut untuk mampu menyelesaikannya sendiri. Salah satu upaya yang

harus dilakukan, mereka harus dapat berbagi dengan teman atau keluarganya. Begitu juga yang terjadi dengan remaja sekolah plus dan reguler SMA Al Azhar Medan, mulai banyak masalah yang muncul seperti masalah dengan teman, pelajaran, pengajar, atau dengan lawan jenis. Mereka memerlukan tempat berbagi dengan orang lain untuk mencurahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan perkembangan kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial pada umumnya lebih banyak dirasakan pada masa usia remaja. Menurut Hurlock (2000), masa remaja merupakan masa yang sangat sulit dalam melakukan penyesuaian sosial. Kesulitan yang dialami oleh individu antara lain kurang dapat pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan orang lain. Keterampilan *self disclosure* sangat penting bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam keterbukaan dirinya karena sangat mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang.

Informasi yang sering diceritakan oleh siswa/siswi adalah tentang pengalaman, masa kecil, keluarga, keadaan rumah, keinginan dan cita-cita, hal-hal yang mengesankan, hubungan dengan lawan jenis, masalah dengan guru, masalah pelajaran, sampai dengan masalah-masalah pribadi. Sebagian besar remaja memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan temannya, karena lingkungan tempat mereka tinggal sangat mendukung. Selain itu sebagian besar remaja putri jauh lebih terbuka dari pada remaja putra.

Penelitian yang dilakukan Dian (dalam Ningsih, 2007), menunjukkan bahwa 35% siswa mengungkapkan diri secara terbuka, sedangkan 50% siswa kurang mengungkapkan diri secara terbuka, sedangkan penelitian Dewi (dalam

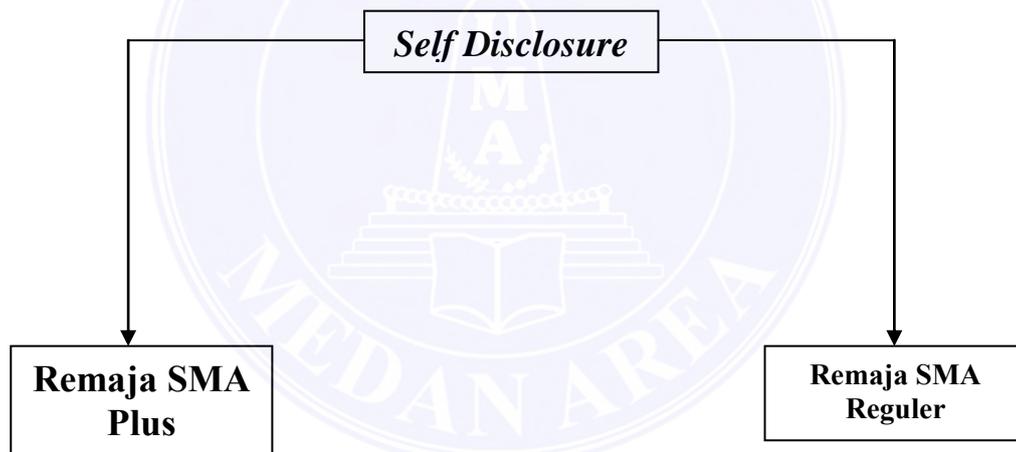
Ningsih, 2007), menunjukkan bahwa hanya 24,55% siswa yang terampil dalam membuka diri, sedangkan sebagian besar 43,63% siswa yang kurang terampil membuka diri.

Di SMU Plus AL Azhar seorang guru memiliki peran penting dalam pembukaan diri para remaja. Menurut Lubis (2007), seorang guru di sebuah sekolah asrama memiliki peran sebagai seorang konselor bagi santri-santrinya, selain sebagai figur sentral bagi mereka. Sebagai seorang konselor guru menanggapi masalah atau ketidaktenangan hati para santri dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan, membina rasa percaya diri mereka melalui penegakkan nilai-nilai iman dan takwa. Ketulusan hati dan kerelaan konselor yang diperlihatkan dalam proses konseling menyebabkan klien (remaja) memandangnya sebagai rohaniawan kharismatik dan dijadikan teladan dalam kehidupan-kehidupan sehari-hari.

Sikap kesabaran dan senang hati menerima kunjungan para remaja untuk berkonsultasi berulang-ulang. Ditambah lagi dengan cerminia rasa kasih sayangnya dalam setiap layanan konseling, sehingga remaja tidak merasa diperlakukan sebagai terdakwa yang dihakimi atau pasien yang diobati, tapi sebagai murid yang dibimbing mencapai cita-cita. Selain itu keramahan kyai menyapa para santri dalam setiap kesempatan bertemu, dapat dimaknai sebagai wujud rasa tanggungjawabnya memberikan bantuan konseling. Keinginan kyai untuk mengetahui keadaan santri merupakan kontrol yang mencerminkan sesungguhnya untuk memberikan bantuan penyelesaian masalah.

Berdasarkan pola hubungan seperti itu, maka tumbuhlah kepercayaan remaja untuk menjadikan guru sebagai orang terpercaya dalam penyelesaian masalah-masalah mereka. Selain itu remaja merasa nyaman ketika membuka diri kepada guru, karena kepercayaan yang sudah terbangun dalam diri mereka. Berbeda halnya dengan siswa-siswi disekolah, yang cendeung formal dalam kegiatan konseling yang dilakukan oleh konserol sekolah atau guru BK dan lingkungan yang berbeda pula. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan tersebut dapat memberikan pengaruh pada siswa-siswi dalam melakukan *self-disclosure*.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan *self disclosure* pada remaja SMA Plus dan Reguler Al Azhar Medan. Dengan asumsi siswa yang bersekolah di SMA Plus lebih rendah *self disclosure* nya dibandingkan dengan remaja di SMA Reguler Al Azhar Medan.